



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Foreign Direct Investment Tingkat Provinsi di Indonesia

Yasidik Nyamando¹, Thomas Andrian²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 20 Mei 2025

Diterima: 27 Juni 2025

Terbit/Dicetak: 28 Juni 2025

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the analysis of factors that influence foreign direct investment at the provincial level in Indonesia. The data used is panel data from 34 provinces in Indonesia during the period 2014-2023. The analysis method used is dynamic panel data regression with the Generalized Method of Moment approach, using the variables of gross regional domestic product per capita, inflation, human development index, provincial minimum wage, ICT development index, road length, and FDI in the previous year. The results showed that the variables of gross regional domestic product per capita, inflation, road length, and FDI in the previous year had a positive and significant effect on foreign direct investment, while the provincial minimum wage had a negative and significant effect on foreign direct investment. However, the variables of human development index and ICT development index have no significant effect on foreign direct investment.

Keywords:

Foreign Direct Investment, GDP Per Capita, Inflation, Provincial Minimum Wage, Generalized Method of Moment.

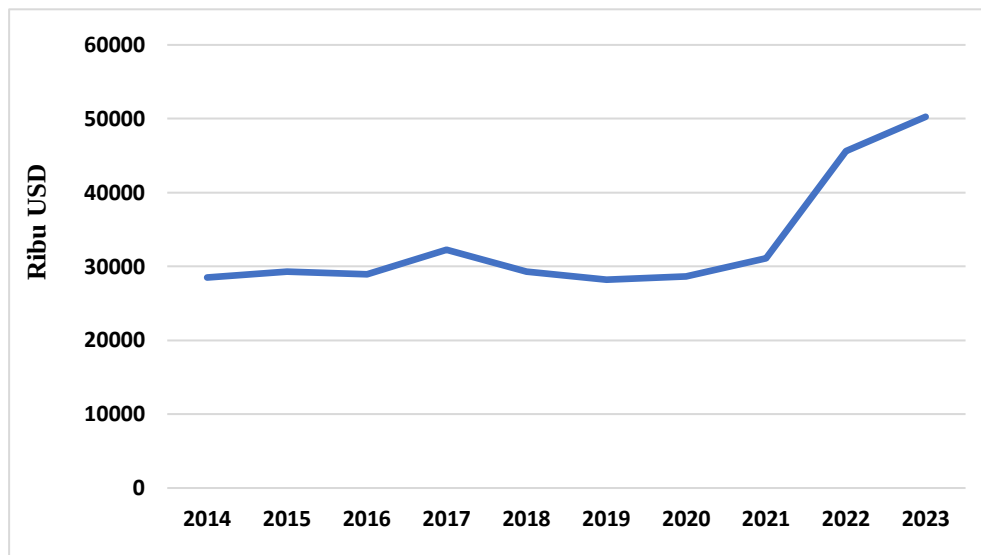
A. PENDAHULUAN

Seiring dengan upaya negara-negara berkembang mencapai status negara dengan pendapatan menengah dan tinggi (*medium and high level income countries*) (World Bank, 2024), Indonesia telah meluncurkan langkah ambisi yang dinamakan “Indonesia Emas 2045”, dengan tujuan untuk keluar dari middle income trap dan mencapai status high income country pada tahun 2045 (Kadin Indonesia, 2023). Salah satu pilar utama dalam ambisi ini yaitu transformasi ekonomi yang dapat dicapai dengan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi melalui penguatan peran sektor-sektor prioritas yang mampu memberikan nilai tambah tinggi bagi perekonomian (Bank Indonesia, 2020). Sejalan dengan hal ini, investasi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk mendukung upaya tersebut. Dalam proses pembangunan ekonomi, investasi memegang peranan yang sangat penting, karena pembentukan modal dapat membantu dalam percepatan pembangunan ekonomi suatu negara (Andrian & Suprihatin, 2024).

Investasi di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 terkait Penanaman Modal. Selanjutnya, pada pasal 1 ayat 3 dan 6 dalam UU ini menguraikan bahwa penanaman modal asing merupakan investasi yang ditujukan untuk menjalankan usaha yang berada di wilayah Indonesia dan dilakukan oleh para investor dari luar negeri. Menurut Mariska et al (2021) penanaman modal asing dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dimana modal asing dapat memberikan kontribusi yang baik dalam proses pertumbuhan ekonomi. investasi asing lebih efektif dalam mendorong perkembangan ekonomi negara-negara yang sedang berkembang menuju maju dibandingkan dengan investasi dalam negeri (Aida et al., 2021).

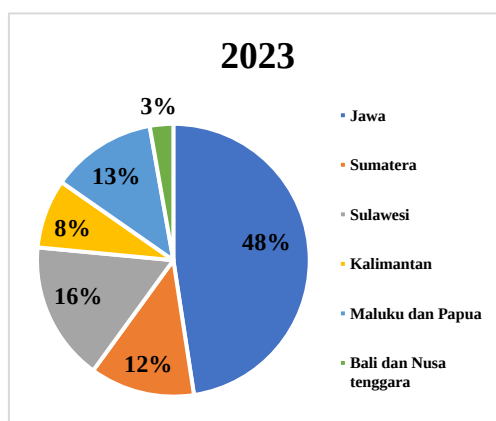
* Corresponding Author.

Yasidik Nyamando, e-mail : sidiknyamando@gmail.com



Gambar 1 Perkembangan di Indonesia Tahun 2014-202

Berdasarkan data dari Kementerian Investasi/ BKPM menunjukkan pola penanaman modal asing atau FDI Indonesia yang berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat selama tahun 2014 sampai tahun 2023. Selama satu dekade terakhir rata-rata pertumbuhan FDI di Indonesia sebesar 7,44 persen pertahun dan berkisar antara 28.208.760,7 ribu USD sampai 50.267.512,3 ribu USD.



Gambar 2 Nilai Realisasi Investasi PMA Menurut Wilayah

Secara historis, FDI Indonesia masih sangat terpusat di wilayah Jawa dengan persentase 48 persen atau sebesar 23.916.004,30 ribu USD pada tahun 2023 dengan porsi realisasi penanaman modal asing di dominasi oleh Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Barat menjadi penyumbang FDI terbesar yaitu 8.283.746,1 ribu USD, sehingga menjadi provinsi dengan nilai FDI tertinggi di Pulau Jawa bahkan secara nasional. Hal ini dikarenakan wilayah Jawa umumnya memiliki banyak kawasan industri dan sebagai pusat ekonomi serta bisnis Indonesia dengan potensi pasar yang bagus serta infrastruktur yang mendukung (Badan Pusat Statistik, 2023b). Namun FDI tidak menyebar kesemua daerah di Pulau Jawa seperti Yogyakarta yang hanya menerima FDI sebesar 46 ribu USD pada tahun 2023. Sedangkan di luar wilayah Jawa, Provinsi Sulawesi Tengah menduduki peringkat ke-2 setelah Jawa Barat sebagai provinsi dengan nilai FDI tertinggi yaitu sebesar 7.244,1 Juta USD yang juga menjadi penyumbang FDI terbesar di wilayah Sulawesi. Dominasi FDI di Pulau Jawa, tidak hanya mencerminkan besarnya realisasi investasi asing langsung, tetapi juga memperlihatkan kesenjangan investasi asing langsung antara Jawa dan wilayah lainnya. Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya upaya untuk mendorong investasi asing di wilayah lain di luar Pulau Jawa.

Mengingat pentingnya peran FDI dalam konteks pembangunan ekonomi, maka mengidentifikasi faktor-faktor penentu arus masuk FDI menjadi aspek yang penting guna merumuskan kebijakan yang tepat dan mencapai pemerataan di seluruh provinsi di Indonesia. Salah satu teori yang populer dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi FDI dijabarkan dalam *Eclectic Theory* oleh (Dunning,

1970) yang menggabungkan pendekatan *ownership* (kepemilikan), *location* (lokasi), dan *internalization* (internalisasi). Menurut Dunning and Lundan (2008) dalam Teori Mode Masuk (*Mode Entry Theory*) yang merupakan pengembangan dari Teori Eklektik menyatakan tiga motif keputusan perusahaan multinasional (*multinational corporations* (MNC)) melakukan FDI pada *host country* yaitu mencari pasar (*market seeking*), ukuran pasar domestik menjadi pertimbangan bagi investor yang ingin berinvestasi diluar negeri. Kedua, investor yang mencari sumber daya (*resource seeking*) untuk mendapatkan bahan baku dari negara tuan rumah yang digunakan sebagai input dalam produksi, terutama di negara yang memiliki pasokan sumber daya alam melimpah, kualitas dan kuantitas infrastuktur serta biaya tenaga kerja yang rendah. Terakhir adalah investor yang mencari efisiensi (*efficiency seeking*) yaitu alasan untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan memanfaatkan perbedaan biaya, pajak, regulasi dan skala ekonomi di negara tujuan. Selain dipengaruhi oleh berbagai faktor yang di dasarkan oleh Teori *Eclectic*, FDI merupakan proses dinamis dimana pengalaman investasi masa lalu berfungsi sebagai prediktor jalur investasi dimasa mendatang (Vujanović et al., 2021). Pengalaman investasi di masa lalu memiliki peran signifikan dalam membentuk ekspektasi dan keputusan investor di masa depan. Hal ini menciptakan ketergantungan waktu, karena FDI di masa sekarang juga berasal dari keputusan perusahaan yang sudah ada sebelumnya (Vujanović et al., 2021). Struktur waktu yang melekat ini memerlukan penyertaan eksplisit nilai masa lalu (lag) kedalam model ekonometrik dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *foreign direct investment*. Namun keberadaan lag variabel dependen sebagai salah satu variabel independen di dalam regresi akan berkorelasi dengan variabel gangguan yang berpotensi endogenitas sehingga menghasilkan estimasi yang bias dan tidak konsisten apabila diestimasi dengan metode *ordinary least square* (OLS). Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan model panel dinamis dengan metode *generalized method of moments* (GMM) yang dikembangkan oleh (Arellano & Bond, 1991).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Foreign direct investment (FDI)

Investasi asing langsung adalah jenis investasi internasional di mana warga suatu negara (investor) menanamkan dana pada suatu perusahaan yang beroperasi di negara lain. Jenis FDI yang sering dilakukan oleh investor meliputi investasi greenfield atau pembentukan perusahaan baru, penggabungan dan akuisisi lintas batas yang berupa proses merger atau pengambilalihan perusahaan yang sudah ada di negara tujuan, serta joint venture yang berarti bekerjasama atau menjalin kemitraan dengan perusahaan lokal di negara yang menerima investasi (Moosa, 2002). FDI memiliki dampak yang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara penerima. Secara umum, pemahaman tentang produktivitas yang dihasilkan oleh FDI berasal dari ide dasar bahwa FDI memengaruhi ekonomi negara tujuan baik dari segi mikro maupun makro. Pada level makro, FDI telah membantu dalam meningkatkan akumulasi modal, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan dari pajak. Di sisi mikro, FDI berkontribusi melalui eksternalitas pengetahuan (Awaluddin et al., 2023). Ada berbagai macam *foreign direct investment* berdasarkan klasifikasinya, antara lain:

Dalam hal motif dan tujuan, investasi asing langsung bisa dibagi menjadi dua kategori:

- a. Investasi langsung horizontal, yang merupakan aktivitas di mana perusahaan multinasional membuka dan menjalankan jenis bisnis yang serupa di negara lain layaknya di negara asalnya.
- b. Investasi langsung vertikal merupakan jenis kegiatan di mana anak perusahaan dari perusahaan induk mempertimbangkan faktor geografis dalam rangkaian produksinya. Perusahaan multinasional mendirikan cabang diluar negeri setelah melakukan analisis dan riset, sehingga anak perusahaan bisa mendirikan bisnis dinegara tersebut dengan biaya produksi yang lebih rendah. Hasi produksinya kemudian dikirim kembali ke perusahaan untuk tahap pemrosesan berikutnya.

Paradigma *Eclectic*

Kerangka kerja OLI (*Ownership, Location, and Internalization* (OLI) Model) di kembangkan oleh Dunning (1993) yang merupakan model komprehensif untuk menjelaskan mengapa perusahaan melakukan FDI. Hipotesis utama yang mendasari paradigma eclectic adalah bahwa tingkat dan struktur aktivitas ekonomi internasional suatu perusahaan akan bergantung pada terpenuhinya tiga kondisi sebagai berikut:

1. *Ownership advantages* (O) merupakan keunggulan kepemilikan seperti teknologi, merek, diferensiasi produk, pemasaran, kebutuhan modal dan keahlian manajerial yang memberi perusahaan keuntungan kompetitif. Melalui keunggulan kepemilikan, perusahaan dapat mencapai ekonomi dengan skala yang lebih besar, akses yang lebih luas terhadap modal keuangan, dan keuntungan dari diversifikasi aset dan risiko internasional.
2. *Location advantages* (L) merupakan keunggulan lokasi di negara tuan rumah. Perusahaan akan melakukan investasi asing langsung jika negara tujuan memiliki karakteristik khusus yang terikat dengan lokasi, dan karakteristik ini berpotensi dapat digunakan oleh seluruh pelaku ekonomi di lokasi tersebut.
3. *Internalization advantages* (I) merupakan keuntungan dari menginternalisasi operasi dan mengendalikan proses produksi dan distribusi untuk menghindari biaya transaksi dan risiko pasar. Faktor internalisasi menjelaskan kecenderungan perusahaan untuk melakukan internalisasi ketidaksempurnaan struktural atau endemic lintas batas dipasar barang setengah jadi.

Teori Mode Masuk (*Mode Entry Theory*)

Teori ini merupakan perkembangan dari pendekatan Paradigma Eklektik yang di perkenalkan oleh Dunning (1993). Dunning membagi operasi perusahaan multinasional menjadi tiga jenis FDI yang berbeda berdasarkan motivasi mereka, diantaranya sebagai berikut:

1. *Market-Seeking* FDI: Investasi asing langsung yang berorientasi pasar (*market seeking*) merujuk pada kegiatan perusahaan multinasional (MNE) yang melakukan investasi di suatu negara atau kawasan dengan tujuan utama untuk menyediakan barang atau jasa bagi pasar di negara tersebut maupun negara-negara tetangganya. Investasi yang berorientasi pasar dapat dilakukan dengan dua motivasi utama yaitu untuk mempertahankan dan melindungi pasar yang telah ada, atau mengeksplorasi dan mengembangkan pasar baru.
2. *Efficiency-Seeking* FDI: FDI yang mencari efisiensi di definisikan sebagai investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang mencari peningkatan efisiensi dengan memanfaatkan manfaat skala dan ruang lingkup ekonomi, serta diversifikasi risiko. Efisiensi tersebut diperoleh melalui spesialisasi lintas negara dalam hal produk atau proses produksi, pembelajaran dari pengalaman beroperasi, serta peluang untuk memanfaatkan biaya dan harga antar negara.
3. *Resource-Seeking* FDI: Jenis FDI yang dikenal sebagai *resources seeking* terjadi ketika perusahaan melakukan ekspansi ke luar negeri dengan tujuan utama untuk memperoleh sumber daya tertentu yang lebih berkualitas dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan jika sumber daya tersebut diperoleh di negara asalnya. Selain itu, perusahaan yang mencari sumber daya memperluas kegiatan mereka ke luar negeri untuk memanfaatkan biaya tenaga kerja yang rendah terutama di sektor-sektor yang bergantung pada padat karya seperti sektor manufaktur dan jasa. Selain itu, sumber daya ini tidak terbatas pada bahan mentah atau tenaga kerja murah saja, tetapi juga mencakup sumber daya fisik seperti infrastruktur sebagai bentuk *location-bound resources* yang sangat menentukan efisiensi operasional serta akses pasar perusahaan.

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1: Diduga produk domestik regional bruto (pdrb) per kapita berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
- H2: Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
- H3: Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
- H4: Diduga upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
- H5: Diduga indeks pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi (IPTIK) berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

- H6: Diduga panjang jalan berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
- H7: Diduga *foreign direct investment* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* tahun berjalan.
- H8: Diduga PDRB per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi serta panjang jalan dan FDI tahun sebelumnya berpengaruh secara bersama-sama terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Jenisi data yang dipakai dalam studi ini adalah data sekunder berupa data panel dari 34 provinsi dari tahun 2014-2023 di Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Investasi/BKPM.

Tabel 1 Ringkasan Variabel Penelitian.

Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan	Sumber
<i>Foreign Direct Investment</i>	FDI	Ribu USD	Kementerian Investasi dan Hilirisasi / BKPM
Produk Domestik Regional Bruto per kapita	PDRB	Ribu rupiah	Badan Pusat Statistik
Inflasi	INF	Persen	Badan Pusat Statistik
Indeks Pembangunan Manusia	IPM	Indeks	Badan Pusat Statistik
Upah Minimum Provinsi	UMP	Ribu rupiah	Badan Pusat Statistik
Indeks Pembangunan TIK	IPTIK	Indeks	Badan Pusat Statistik
Panjang Jalan	PJL	KM	Badan Pusat Statistik

Penelitian ini menggunakan metode regresi panel dinamis dengan pendekatan *Generalized Method of Moments* (GMM) yang dikembangkan oleh Arellano & Bond (1991), pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengatasi masalah endogenitas yang sering terjadi ketika variabel terikat sebelumnya (*lag*) digunakan sebagai variabel independen yang dapat menyebabkan bias dan tidak konsisten. Secara umum model persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln FDI_{it} = \beta_1 \ln PDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 \ln UMP_{it} + \beta_5 IPTIK_{it} + \beta_6 \ln PJL_{it} + \beta_7 \ln FDI_{i, t-1} + e_{it}$$

dimana:

FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i>
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita
INF	= Inflasi
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
UMP	= Upah Minimum Provinsi
IPTIK	= Indeks Pembangunan TIK
PJL	= Panjang Jalan
FDI_{t-1}	= FDI Tahun Sebelumnya
$\beta_1, \dots, \beta_7$	= Koefisien regresi
e_t	= <i>Error term</i>
i	= Provinsi
t	= Periode waktu

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif

	FDI	PDRB	INF	IPM	UMP	IPTIK	PJL
<i>Mean</i>	976.935,15	42.494,6	3,6	70,8	1.689.938	5,17	9.111,5
<i>Standard Dev</i>	1.429.224,6	32.607,07	2,1	4,3	399.785,2	1,04	5.343,8
<i>Minimum</i>	2.026,6	10.742,3	-0,03	56,75	759.502,5	1,83	2.139,6
<i>Maximum</i>	8.283.746,1	192.133,9	11,9	83,55	3.255.478	9,25	22.867,3
<i>Count</i>	340	340	340	340	340	340	340

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Excel 2021

Hasil uji statistik deskriptif variabel FDI memperlihatkan nilai mean 976.935,15 ribu USD dan standar deviasi sebesar 1.429.224,6 ribu USD. Nilai maksimumnya 8.283.746,1 ribu USD di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum sebesar 2.026,6 ribu USD di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2015.

Hasil uji statistik deskriptif variabel PDRB per kapita memperlihatkan nilai mean Rp 42.494,6 dan standar deviasi sebesar Rp 32.607,07. Nilai maksimumnya Rp 192.133,9 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum sebesar Rp 10.742,3 di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014.

Hasil uji statistik deskriptif variabel inflasi memperlihatkan nilai mean 3,6 persen dan standar deviasi sebesar 2,1. Nilai maksimumnya 11,9 persen di provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2014, sedangkan nilai minimum sebesar -0,03 persen di Provinsi Papua pada tahun 2019.

Hasil uji statistik deskriptif variabel indeks pembangunan manusia memperlihatkan nilai mean 70,8 dan standar deviasi sebesar 4,3. Nilai maksimumnya sebesar 83,55 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum sebesar 56,75 oleh Provinsi Papua pada tahun 2014.

Hasil uji statistik deskriptif variabel upah minimum provinsi memperlihatkan nilai mean Rp 1.689.938 dan standar deviasi sebesar Rp 399.785,2. Nilai maksimumnya sebesar Rp 3.255.478 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum sebesar Rp 759.502 oleh Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015.

Hasil uji statistik deskriptif variabel indeks pembangunan TIK memperlihatkan nilai mean 5,17 dan standar deviasi sebesar 1,04. Nilai maksimumnya sebesar 9,25 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015, sedangkan nilai minimum sebesar 1,83 oleh Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2014.

Hasil uji statistik deskriptif variabel panjang jalan memperlihatkan nilai mean 9.111,5 km dan standar deviasi sebesar 5.343,8. Nilai maksimumnya sebesar 22.867,3 km di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021, sedangkan nilai minimum sebesar 2.139,6 oleh Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2017.

Uji Stasioner Data Panel

Penelitian ini menggunakan pengujian akar unit yang telah dikembangkan oleh Levin, Lin, Chu (LLC test). LLC test digunakan untuk menguji apakah seluruh unit dalam panel memiliki *unit root* (tidak stasioner) atau tidak memiliki *unit root* (stasioner). Pendekatan LLC test mengasumsikan bahwa parameter ρ pada model *autoregressive* pertama yaitu koefisien dari nilai lag suatu variabel adalah homogen di semua unit dalam panel.

Berikut merupakan hipotesis dari uji stasioner dengan menggunakan Levin, Lin, Chu test.

$H_0: \rho = 0$, tidak stasioner

$H_a: \rho \neq 0$, stasioner

Tabel 3 Hasil Uji Panel Unit Root Levin, Lin, And Chu Pada Tingkat Level

Variabel	LLC stat	Prob	Keputusan	Keterangan
LnFDI	-8,0042	0,0000***	Tolak H_0	Stasioner
LnPDRB	-6,8001	0,0000***	Tolak H_0	Stasioner
INF	-10,2071	0,0000***	Tolak H_0	Stasioner
IPM	-8.4537	0,0000***	Tolak H_0	Stasioner
LnUMP	-12,1539	0,0000***	Tolak H_0	Stasioner
IPTIK	-24,5005	0,0000***	Tolak H_0	Stasioner
LnPJL	-73,5334	0,0000***	Tolak H_0	Stasioner

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji panel unit root Levin, Lin, and Chu pada tingkat level, menunjukkan semua variabel menolak H_0 atau dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian sudah stasioner pada tingkat level

Uji Endogenitas

Pada penelitian ini dilakukan uji endogenitas variabel instrumen dengan variabel yang diduga endogen yaitu PDRB per kapita. Variabel instrumen yang dipilih dalam variabel ini adalah pembentukan modal tetap bruto (PMTB), hal ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- Relevansi: Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) memiliki hubungan yang kuat dengan variabel PDRB per kapita. PMTB merupakan salah satu komponen penting penyusun PDRB dari sisi pengeluaran. Apabila PMTB mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh peningkatan PDRB.
- Eksogenitas: Variabel PMTB dianggap tidak berkorelasi langsung dengan *error term*. Untuk membuktikan eksogenitas variabel instrumen yang dipilih akan dilakukan uji melalui uji sargan. Adapun hipotesis dalam uji endogenitas adalah sebagai berikut:

H_0 : $cov(Z_i, X_i) = 0$, (Tidak ada endogenitas)

H_a : $cov(Z_i, X_i) \neq 0$, (Ada Endogenitas)

Tabel 4 Hasil Uji Endogenitas

Variabel	Probabilitas	Keputusan
RESID01_PDRB	0.0005	Menolak H_0

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan uji endogenitas yang dilakukan, variabel PDRB per kapita terbukti endogen, hal ini ditunjukkan dari probabilitas residual regresi PDRB per kapita bersama dengan variabel instrumen dan variabel independen lainnya secara statistik signifikan pada $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat masalah endogenitas. Oleh karena itu, digunakan metode estimasi *generalized method of moments* untuk mengatasi potensi bias yang muncul akibat korelasi antara variabel independen dan *error term*.

Uji Spesifikasi Model GMM

1. Uji Sargan

Uji sargan dilakukan untuk menguji validitas variabel instrumen yang digunakan dalam estimasi model dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Instrumen yang digunakan adalah valid (variabel instrumen tidak berkorelasi dengan *error*)

H_a : Instrumen yang digunakan adalah tidak valid (variabel instrumen berkorelasi dengan *error*)

Tabel 5 Hasil Uji Sargan

J-statistic	Prob(J-statistic)	Keputusan
31,35740	0,301441	Menerima H_0

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan probabilitas $J\text{-statistic} > \alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima yang artinya instrumen yang digunakan valid (variabel instrumen tidak berkorelasi dengan *error*).

2. Uji Arellano Bond

Uji ini dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi serial dalam *error term* setelah model ditransformasi menjadi *first-differences*. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada autokorelasi pada *error term*

H_a : Ada autokorelasi pada *error term*

Tabel 6 Hasil Uji Arellano-Bond

Test order	Probabilitas	Keputusan
AR (2)	0,9983	Menerima H_0

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan nilai probabilitas AR (2) sebesar $0,9983 > \alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima yang artinya tidak ada autokorelasi pada *error term*.

3. Uji Ketidakbiasan

Uji ketidakbiasan dilakukan dengan membandingkan koefisien regresi variabel terikat dalam bentuk lag (FDI_{t-1}) dari metode FEM, GMM, dan PLS.

Tabel 7 Hasil Uji Ketidakbiasan

Variabel	Koefisien		
	FEM	GMM	PLS
$LnFDI_{t-1}$	0,263657	0,279824	0,842077

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 7 menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi variabel $LnFDI_{t-1}$ sudah memenuhi syarat ketidakbiasan yaitu berada di antara FEM dan PLS. Hal ini membuktikan bahwa model GMM memberikan estimator yang konsisten dan berhasil mengatasi masalah endogenitas.

Hasil Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 8 Hasil Regresi GMM

Variabel dependen = $LnFDI$ (<i>ln foreign direct investment</i>)			
Variabel independen	Koefisien	t-statistik	Prob
$LnFDI_{t-1}$	0,2798	14,2791	0,0000***
$LnPDRB$	0,8715	2,9495	0,0058***
INF	0,0334	2,9357	0,0060***
IPM	0,0838	1,5062	0,1415
$LnUMP$	-2,1471	-2,7548	0,0095***
IPTIK	0,0217	0,5596	0,5795
$LnPJJL$	4,6932	7,8437	0,0000***

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Pengaruh Jangka Panjang

Persamaan jangka panjang menunjukkan bagaimana variabel-variabel bebas memengaruhi variabel terikat setelah efek jangka pendek dan fluktuasi sementara dihilangkan. Dalam model regresi data panel dinamis, persamaan jangka panjang diperoleh dari model yang telah diestimasi menggunakan GMM.

Tabel 9 Pengaruh Jangka Panjang

Variabel independen	Pengaruh Jangka Pendek	Pengaruh Jangka Panjang ($\frac{\beta_i X_{it}}{1-\delta}$)
LnPDRB	0,8715	1,2101
INF	0,0334	0,0464
IPM	0,0838	0,1164
LnUMP	-2,1471	-2,9813
IPTIK	0,0217	0,0301
LnPJJL	4,6932	6,5165
LnFDI _{t-1}	0,2798	-

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 9 dapat dituliskan persamaan jangka pendek dari FDI adalah sebagai berikut:

$$LnFDI_{it} = 0,8715 LnPDRB_{it} + 0,0334 INF_{it} + 0,0838 IPM_{it} - 2,1471 LnUMP_{it} + 0,0217 IPTIK_{it} + 4,6932 LnPJJL_{it} + 0,2798 LnFDI_{i,t-1} + e_{it}$$

Sedangkan persamaan jangka panjangnya adalah sebagai berikut:

$$LnFDI_{it} = 1,2101 LnPDRB_{it} + 0,0464 INF_{it} + 0,1164 IPM_{it} - 2,9813 LnUMP_{it} + 0,0301 IPTIK_{it} + 6,5165 LnPJJL_{it}$$

- Koefisien regresi LnPDRB sebesar 0,8715 menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDRB per kapita sebesar satu persen akan meningkatkan FDI sebesar 0,87 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Dalam jangka panjang diperoleh nilai koefisien sebesar 1,2101 menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDRB per kapita sebesar satu persen akan meningkatkan FDI sebesar 1,21 persen.
- Koefisien regresi INF sebesar 0,0334 menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar satu persen akan meningkatkan FDI sebesar 0,033 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Sedangkan dalam jangka panjang diperoleh nilai koefisien sebesar 0,0464 menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar satu persen akan meningkatkan FDI sebesar 0,046 persen.
- Koefisien regresi IPM sebesar 0,0838 menunjukkan bahwa setiap peningkatan IPM sebesar satu, maka FDI akan meningkat sebesar 0,083 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Sedangkan nilai koefisien IPM dalam jangka panjang sebesar 0,1164 menunjukkan bahwa setiap peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar satu akan meningkatkan FDI sebesar 0,11 persen.
- Koefisien regresi LnUMP sebesar 2,1471 menunjukkan bahwa setiap peningkatan upah minimum provinsi sebesar satu persen, maka akan menurunkan FDI sebesar 2,14 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Sedangkan nilai koefisien dalam jangka panjang sebesar -2,9813 menunjukkan bahwa setiap peningkatan upah minimum provinsi sebesar satu persen akan menurunkan FDI sebesar 2,98 persen.
- Koefisien regresi IPTIK sebesar 0,0217 menunjukkan bahwa setiap peningkatan IPTIK sebesar satu, maka FDI akan meningkat sebesar 0,02 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Sedangkan nilai koefisien dalam jangka panjang sebesar 0,0301 menunjukkan bahwa setiap peningkatan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (IPTIK) sebesar satu akan meningkatkan FDI sebesar 0,03 persen.
- Koefisien regresi LnPJJL sebesar 4,6932 menunjukkan bahwa setiap peningkatan panjang jalan sebesar satu persen, maka FDI akan meningkat sebesar 4,69 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Sedangkan nilai koefisien dalam jangka panjang sebesar 6,5165 menunjukkan bahwa setiap peningkatan panjang jalan sebesar satu persen akan meningkatkan FDI sebesar 6,51 persen.

- g. Koefisien regresi LnFDI_{t-1} sebesar 0,2798 menunjukkan bahwa setiap peningkatan FDI di tahun sebelumnya sebesar satu persen, maka FDI saat ini akan meningkat sebesar 0,27 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Uji Wald

Uji Wald adalah uji yang digunakan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan dari semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dalam suatu model. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\text{df}_{(k)} = 7$. Adapun hipotesis uji wald yaitu:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ (tidak terdapat hubungan di dalam model)

H_a : Paling tidak satu dari $\beta_k \neq 0$, dimana $k = 1, 2, \dots$, (paling tidak ada satu variabel independen memiliki hubungan di dalam model)

Tabel 10 Hasil Uji Wald

<i>Chi-square</i> hitung	<i>Chi-square</i> tabel	Probabilitas	Keputusan
824,64	14,07	0,0000	Menolak H_0

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai *Chi-square* (χ^2) hitung (824,64) > *Chi-square* (χ^2) tabel (14,07) dengan probabilitas $0,0000 < \alpha (0,05)$, sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara statistik seluruh variabel independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia dengan nilai koefisien regresi 0,87 pada jangka pendek dan 1,21 di jangka panjang. Hasil ini menunjukkan hasil yang mendukung hipotesis yaitu di duga bahwa variabel PDRB per kapita yang mencerminkan ukuran pasar di suatu wilayah berdampak positif terhadap arus investasi asing langsung di Indonesia dan sesuai dengan Teori Dunning mengenai *market seeking*, yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan multinasional melakukan FDI untuk mengakses pasar baru dan meningkatkan penjualan mereka atau untuk mempertahankan pasar dalam jangka panjang dan melindungi pasar yang sudah ada (Darmawan, 2016). PDRB per kapita yang tinggi menunjukkan bahwa suatu daerah memiliki pasar domestik yang potensial dan pengeluaran yang kuat. Pasar dalam negeri yang besar menjadi salah satu faktor utama yang menarik minat investor luar negeri, terutama untuk investasi yang berfokus pada pasar (*market seeking*), karena memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan keunggulan kepemilikan (*ownership advantages*).

Temuan dalam studi ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hazmi et al., 2021), (Muzakki & Sukim, 2022), (Ngo et al., 2020) yang menunjukkan bahwa PDRB per kapita sebagai representasi dari ukuran pasar memberikan dampak positif terhadap investasi asing langsung. Semakin besar ukuran pasar di suatu wilayah menggambarkan bahwa tidak ada masalah dalam pertumbuhan ekonominya, sehingga kepercayaan investor asing akan meningkat untuk menanamkan modalnya dan pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah investasi asing yang masuk.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka

panjang, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan inflasi, akan diiringi dengan peningkatan FDI. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang telah ditentukan, yang menyatakan bahwa inflasi diduga memberikan dampak negatif pada FDI. Namun, temuan ini didukung oleh studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Hendra Permana & Rivani, 2013), (Putri et al., 2021), (Sangur & Liur, 2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap FDI di Indonesia. Saat inflasi meningkat menandakan bahwa negara tersebut sedang mengalami kenaikan konsumsi. Peningkatan konsumsi menunjukkan adanya lonjakan kebutuhan akan produk dan layanan di negara itu, yang selanjutnya mempercepat sirkulasi barang dan jasa di negara tersebut, seiring dengan peningkatan output. Situasi ini memungkinkan para pelaku bisnis untuk meraup keuntungan lebih besar, sehingga membuat negara ini menarik bagi para investor yang ingin berinvestasi. (Putri et al., 2021).

Menurut Hendra Permana & Rivani (2013), inflasi dapat dianggap sebagai stimulator pertumbuhan ekonomi dengan anggapan bahwa peningkatan harga tidak disertai dengan kenaikan gaji dalam jangka pendek. Inflasi yang moderat dapat dianggap sebagai tanda dari perekonomian yang sedang berkembang dan menjanjikan potensi pertumbuhan yang tinggi, sehingga investor juga melihat inflasi yang lebih tinggi sebagai kesempatan untuk meningkatkan harga jual produk di masa depan. Secara teori, fluktuasi inflasi yang tinggi mencerminkan ketidakpastian dalam perekonomian, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko berinvestasi, sehingga cenderung memberikan dampak negatif terhadap arus masuk FDI. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap FDI. Hal ini mungkin disebabkan oleh inflasi yang berada dalam tingkat yang dapat diterima, dianggap sebagai indikasi adanya peluang keuntungan yang lebih baik di waktu mendatang, sehingga mendorong para investor untuk terus melakukan investasi.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap investasi asing langsung, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Indeks pembangunan manusia sebagai proksi dari kualitas sumber daya manusia, dimana manusia sebagai tenaga kerja dalam suatu perusahaan. Sehingga bagi investor, kualitas tenaga kerja suatu wilayah memiliki dampak pada keberhasilan investasi. Karena tenaga kerja yang berkualitas akan cenderung lebih produktif dan efisien dalam bekerja, selain itu tenaga kerja yang terdidik lebih memungkinkan menghasilkan inovasi dan lebih mengadopsi teknologi baru sehingga dapat meningkatkan potensi keuntungan profits (Astikawati & Sore, 2021). Sesuai dengan Teori Dunning mengenai *efficiency seeking* menyatakan bahwa perusahaan multinasional melakukan investasi asing untuk mencari lokasi yang dapat menawarkan efisiensi produksi yang lebih tinggi, baik dari sisi biaya maupun produktivitas. Dunning and Lundan (2008), menjelaskan bahwa investor akan tertarik pada negara yang mampu menyediakan kombinasi optimal antara biaya tenaga kerja yang kompetitif dan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Oleh karena itu, negara dengan tingkat IPM yang tinggi, yang mengindikasikan sumber daya manusia yang sehat, dan terdidik sehingga membuka potensi ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Windoro et al., 2023) dan (Choirunnisa & Khoirudin, 2024) yang juga mengungkapkan pengaruh positif IPM terhadap masuknya investasi asing langsung di Indonesia. Selain itu studi empiris sebelumnya oleh (Adamu et al., 2023) menegaskan bahwa IPM berkontribusi dalam memperkuat persepsi positif investor terhadap stabilitas ekonomi jangka panjang suatu negara atau daerah. Hasil yang tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini, mengindikasikan bahwa indeks pembangunan manusia bukan menjadi faktor utama bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia. Pengaruh yang tidak signifikan ini dapat disebabkan oleh dominasi faktor-faktor lain seperti stabilitas politik, regulasi investasi, biaya tenaga kerja, serta infrastruktur yang tersedia.

4. Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel upah minimum provinsi memiliki

pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, nilai absolut koefisien upah minimum provinsi yang lebih besar dari satu menunjukkan variabel upah minimum provinsi bersifat elastis terhadap perubahan FDI. Koefisien negatif menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum provinsi cenderung menurunkan tingkat FDI secara elastis, karena biaya tenaga kerja yang lebih tinggi dapat mengurangi daya tarik investasi di suatu provinsi.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu bahwa upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif terhadap investasi asing langsung. Hasil tersebut juga diperkuat oleh temuan dari beberapa penelitian terdahulu, antara lain oleh (Suroto & Utomo, 2021) dan (Sasana & Fathoni, 2023) yang juga menemukan bahwa variabel upah minimum yang digunakan sebagai proksi dari biaya tenaga kerja menunjukkan hubungan negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI). Hasil ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Dunning mengenai *resources seeking*. Investor cenderung mencari lokasi investasi dengan biaya tenaga kerja yang rendah untuk meningkatkan efisiensi produksi dan menekan biaya operasional. Oleh karena itu, jika upah minimum di suatu daerah atau negara meningkat, maka daya tarik lokasi tersebut bagi investor asing, khususnya yang mencari tenaga kerja murah, akan menurun.

5. Pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IPTIK) Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan TIK memberikan dampak yang positif, meskipun tidak signifikan terhadap investasi asing langsung, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang berarti indeks pembangunan TIK belum cukup kuat dalam menarik FDI, meskipun secara statistik menunjukkan hubungan positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Manuaba & Saskara, 2022) menyatakan bahwa indeks TIK berpengaruh positif terhadap arus masuk FDI di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Salim, 2024) juga mengungkapkan TIK memiliki efek positif terhadap arus masuk FDI pada jangka panjang namun tidak berpengaruh di jangka pendek di negara-negara OKI.

Dalam Teori Dunning yaitu Teori *Eclectic* mengenai *location advantages* dan *resources seeking* dapat dijelaskan melalui berbagai faktor, salah satunya adalah tersedianya sumber daya yang relevan dan mendukung operasional perusahaan. Salah satu bentuk sumber daya fisik yaitu infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia yang terampil dalam TIK. Maka dalam penelitian ini indeks pembangunan TIK di gunakan sebagai ukuran yang mencerminkan tingkat kesiapan suatu wilayah dalam pemanfaatan teknologi digital, meliputi akses terhadap infrastruktur TIK, tingkat penggunaannya, serta keterampilan digital masyarakat. Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa IPTIK merupakan proksi kasar yang hanya mencerminkan kemajuan TIK secara umum dan belum sepenuhnya menggambarkan kualitas maupun kesiapan infrastruktur digital yang diperlukan oleh investor asing. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa dalam penelitian ini IPTIK tidak berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI).

6. Pengaruh Panjang Jalan Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel panjang jalan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI), baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai absolut koefisien panjang jalan yang lebih besar dari satu menunjukkan variabel panjang jalan bersifat elastis terhadap perubahan FDI. Koefisien positif pada variabel panjang jalan menandakan bahwa peningkatan infrastruktur jalan secara signifikan mendorong masuknya investasi asing dalam jumlah yang lebih besar.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu diduga bahwa panjang jalan memiliki dampak positif terhadap investasi asing langsung. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh by (Soto & Xavier, 2024) yang menyatakan

bahwa infrastruktur negara tuan rumah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap FDI. Dalam penelitiannya variabel yang digunakan sebagai proksi dari infrastruktur terbagi menjadi tiga, yaitu transportasi, energi, dan telekomunikasi. Panjang jalan raya menjadi salah satu variabel yang digunakan untuk mewakili infrastruktur transportasi. Dari hasil penelitiannya, infrastruktur berperan penting dalam menarik investasi luar negeri, baik dalam sektor transportasi jalan maupun dalam hal penyediaan telekomunikasi dan akses internet yang lebih baik. Infrastruktur yang baik memiliki peranan kunci dalam menurunkan pengeluaran logistik, mempercepat pengiriman barang dan jasa, serta meningkatkan hubungan antara tempat produksi, pasar, dan pelabuhan untuk impor dan ekspor.

7. Pengaruh *Foreign Direct Investment* Tahun Sebelumnya Terhadap *Foreign Direct Investment* Tahun Berjalan

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa FDI tahun sebelumnya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap FDI tahun berjalan. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu di duga variabel FDI tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap FDI tahun berjalan. Secara teoritis hal ini juga selaras dengan teori Dunning (*Eclectic Paradigm*), khususnya pada aspek *location advantage* dan *internalization advantage*. Ketika FDI sebelumnya berhasil mengoptimalkan keunggulan lokasi dan menciptakan struktur internalisasi yang efisien, maka akan tercipta daya tarik tambahan bagi investasi lanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan FDI masa lalu tidak hanya menjadi indikator kepercayaan investor, tetapi juga memperkuat daya saing suatu negara atau wilayah sebagai destinasi investasi jangka panjang. Misalnya saja, Provinsi Jawa Barat mencatatkan diri sebagai wilayah yang paling besar menarik masuknya investasi asing langsung (FDI) selama satu dekade terakhir. Provinsi ini memiliki sejumlah keunggulan strategis, seperti tersedianya kawasan industri yang terintegritas, ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar, serta infrastruktur transportasi dan logistik yang relatif lebih maju dibandingkan banyak provinsi lain di Indonesia. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa keberadaan FDI pada tahun-tahun sebelumnya dapat menciptakan efek pengganda investasi di wilayah yang sama.

Temuan dari studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ashurov et al., 2020) yang mengatakan FDI di tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI periode sekarang. Ketika perusahaan multinasional melihat bahwa investasi sebelumnya berhasil dan menguntungkan, akan meningkatkan kepercayaan mereka untuk investasi lebih lanjut. Keberhasilan investasi sebelumnya berfungsi sebagai bukti bahwa investasi di wilayah tersebut kondusif. Keberhasilan investasi periode sebelumnya akan mengurangi persepsi risiko bagi investor baru. FDI periode sebelumnya juga dapat meningkatkan kapasitas produksi lokal melalui transfer teknologi baru yang akan menarik lebih banyak investor asing lainnya. Menurut (Kariuki, 2015) investor asing biasanya lebih suka berinvestasi di negara yang sebelumnya telah membuka pintu bagi investasi asing, karena ini menunjukkan bahwa negara itu bersedia untuk membangun kerjasama bisnis dengan negara lainnya. Selain itu, proyek-proyek FDI umumnya berlangsung lebih dari satu tahun, sehingga aliran investasi akan terus berlanjut ke tahun-tahun berikutnya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh kesimpulan yaitu:

1. PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI)
2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI)
3. Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI)
4. Upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI)
5. Indeks pembangunan teknologi, informasi, dan komunikasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI)
6. Panjang jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI)
7. *Foreign direct investment* (FDI) satu tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI)

8. Secara bersama-sama semua variabel bebas dalam penelitian (PDRB per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan TIK, panjang jalan dan FDI tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI).

Saran

Adapun sejumlah saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Pemerintah diharapkan terus fokus pada peningkatan PDRB per kapita melalui kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat.
2. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, perlu memastikan bahwa tingkat inflasi tetap terkendali dalam kisaran yang stabil. Inflasi yang stabil menciptakan kepastian ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor asing terhadap kondisi makroekonomi nasional.
3. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan upah minimum dengan pendekatan yang lebih selektif, mempertimbangkan keseimbangan antara perlindungan kesejahteraan tenaga kerja dan daya saing biaya produksi.
4. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan alokasi anggaran untuk pembangunan infrastruktur jalan, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki jaringan jalan yang memadai.
5. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel yang digunakan dan periode waktu yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi FDI, seperti indeks kemudahan berbisnis (*ease of doing business*), kualitas kelembagaan, tingkat keamanan daerah, kekayaan sumber daya alam, serta stabilitas politik. Dengan menggali lebih dalam pada faktor-faktor tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan relevan terkait faktor yang memengaruhi FDI di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N., Ciptawaty, U., Gunarto, T., & Aini, S. (2021). Analisis Dampak Penanaman Modal Asing Dan Tenaga Kerja Asing Tiongkok terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 159–167. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.301>
- Andrian, T., & Suprihatin, L. (2024). The Effect of Economic Growth, Interest Rates, Remittances, and Green Investment on Foreign Direct Investment in Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 8(6), 133–141. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v8i1.55721>
- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Some tests of specification for panel data: monte carlo evidence and an application to employment equations. *The Review of Economic Studies*, 58(2), 277–297. <https://doi.org/10.2307/2297968>
- Ashurov, S., Abdullah Othman, A. H., Rosman, R. Bin, & Haron, R. Bin. (2020). The determinants of foreign direct investment in Central Asian region: A case study of Tajikistan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Turkmenistan and Uzbekistan (A quantitative analysis using GMM). *Russian Journal of Economics*, 6(2), 162–176. <https://doi.org/10.32609/J.RUJE.6.48556>
- Astikawati, Y., & Sore, A. D. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 15–21.
- Awaluddin, I., Sitorus, N. H., Hamzah, L. M., & Fajarini, D. (2023). *Foreign Investment And Economic Growth In Indonesia (Panel Data Approach , Granger Causality And Vecm)*. 36, 1009–1032.
- Bank Indonesia. (2020). Laporan Perekonomian Indonesia 2020. *Bersinergi Membangun Optimisme Pemulihan Ekonomi*, 112. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Documents/9_LPI2020.pdf
- Choirunnisa, A. M., & Khoirudin, R. (2024). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, TPAK Terhadap Penanaman Modal Asing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 327–334. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12750605>
- Darmawan, A. (2016). Understanding the Determinants of Fdi in Indonesia Through Extensive Dunning and Gravity Approach. *Dinamika: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 44–58.

- Dunning and Lundan. (2008). *Multinational Enterprises And The Global Economy* (Second Edition). Edward Elgar Publishing Limited.
- Dunning, J. H. (1970). Theory Towardan Eclectic Production: of International Tests Some Empirical. *Journal of International Business Studies*, 11(1), 12–23.
- Hazmi, D., Ayu, F., & Kamarni, N. (2021). Penanaman modal asing dan demokrasi: analisis data panel Provinsi-Provinsi di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), 335–342. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i2.12190>
- Hendra Permana, S., & Rivani, E. (2013). The Impact of Gross Domestic Product, Inflation, Infrastructure, and the Political Risk on Foreign Direct Investment in Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 75–85. www.weforum.org/,
- Kadin Indonesia. (2023). *Peta Jalan Indonesia Emas 2045: Membangun masa depan Indonesia, mulai hari ini*. Kementerian Investasi/BKPM.
- Kariuki, C. (2015). The Determinants of Foreign Direct Investment in the African Union. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(3), 346–351. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.207>
- Manuaba, I. B. R. P., & Saskara, I. A. N. (2022). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung Di Wilayah Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(1), 124. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i01.p06>
- Mariska, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2021). The Effect of Remittance, Consumption, and FDI on Economic Growth in ASEAN Countries. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Wilayah*, 16(3), 232–246. <https://doi.org/10.25133/JPSSv27n3.0015>
- Moosa, I. A. (2002). Foreign Direct Investment : Theory, Evidence, and Practice. In *Palgrave* (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed>
- Muzakki, R., & Sukim, S. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Foreign Direct Investment di Luar Jawa-Bali Tahun 2011 - 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1073–1082. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1340>
- Ngo, M. N., Cao, H. H., Nguyen, L. N., & Nguyen, T. N. (2020). Determinants of foreign direct investment: Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 173–183. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO6.173>
- Putri, N. K., Komara, & Setyowati, T. (2021). The Effect of Exchange Rate, Economic Growth, Inflation, and Interest Rate on Foreign Direct Investment in Indonesia. *JKBm: Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5422>
- Salim, B. (2024). *Impact of Information and Communication Technology (ICT) on Foreign Direct Investment (FDI) in the OIC countries*. 01, 206–220.
- Sangur, K., & Liur, L. M. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Kurs Terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia. *Jurnal Cita Ekonomika*, 16(2), 121–132. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i2.7238>
- Sasana, H., & Fathoni, S. (2023). Determinants of Foreign Direct Investment Flows in Asean Countries. *International Journal of Entrepreneurship and Management Practices*, 6(22), 114–124. <https://doi.org/10.35631/ijemp.622008>
- Soto, G. H., & Xavier, M.-C. (2024). The impact of transportation investment, road transportation and telecommunications on FDI in Latin America 2008-2021. *Transport Economics and Management*, 2(December 2023), 45–57. <https://doi.org/10.1016/j.team.2024.01.002>
- Suroto, A., & Utomo, Y. P. (2021). *Analisis Investasi Asing Langsung Di Kawasan Timur Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.
- Vujanović, N., Casella, B., & Bolwijn, R. (2021). Forecasting global FDI: A panel data approach. *Transnational Corporations*, 28(1), 97–125. <https://doi.org/10.18356/2076099x-28-1-5>
- Windoro, M. A., Nugroho, A. A., & Puspita, I. (2023). Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah Konsolidasian, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ukuran Pasar terhadap Investasi Asing di Indonesia. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 4, 142–157. <https://doi.org/10.33105/jmp.v4i2.491>
- World Bank. (2024). *World Development Report 2024 : The Middle Income Trap*.